



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Gaya komunikasi kepemimpinan rektor universitas andalas; pengalaman komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni

Hendri Dunan^{1*)}, Ernita Arif¹, Aidinil Zetra¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel :

Received May 19th, 2022

Revised Jun 24th, 2022

Accepted Jul 22th, 2022

Kata kunci :

Gaya komunikasi
Kepemimpinan
Pengalaman komunikasi
Rektor
Individual
Kolektif

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh budaya individual dan kolektif terhadap pembentukan perilaku komunikasi dan gaya komunikasi kepemimpinan Rektor Universitas Andalas (pengalaman komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni) dalam konteks rumah tangga, lingkungan dan organisasi dibantu dengan teori tindakan sosial dari Max Weber dan konsep gaya komunikasi Moss. Selain itu penelitian ingin melihat *low context culture* dan *high context culture* kedua rektor. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa budaya individual banyak berpengaruh dalam pembentukan perilaku komunikasi dibandingkan dengan budaya kolektif. Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni menggunakan komunikasi langsung "*low context culture*" dalam berkomunikasi dengan keluarga, lingkungan dan organisasi. Namun pada beberapa persoalan juga menggunakan komunikasi tidak langsung "*high context culture*". Semakin banyak nilai individualistik yang dipegang individu dan semakin mandiri dalam membangun konsep dirinya, maka semakin banyak menggunakan komunikasi langsung "*low context culture*". Dalam rumah tangga gaya komunikasi yang digunakan Werry Darta Taifur adalah *the controlling style* dan *the equalitarian style*, Sedang Tafdil Husni memakai gaya komunikasi *The controlling style*, *the equalitarian style* dan *The dynamic style*. Pada konteks lingkungan gaya komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni hanya terlihat satu saja yaitu *the equalitarian style*. Pada konteks organisasi gaya komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni yakni *the controlling style*, *the equalitarian*, *the structure style*, *the dynamic style* dan *the relinquishing style*.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis yang sesuai :

Dunan, H.,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email: dunan0811@gmail.com

Pendahuluan

Klasifikasi dan pemeringkatan perguruan tinggi merupakan ajang bergengsi yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) sejak tahun 2015. Data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengumumkan klasterisasi pemeringkatan perguruan tinggi se Indonesia tahun 2015 menempatkan Unand pada posisi nomor 12 dan berada pada klaster 2 pada masa kepemimpinan Werry Darta Taifur. Masa kepemimpinan Tafdil Husni tahun 2016 mengantarkan Unand pada peringkat 11 dan pada kluster 1, tahun 2017 turun ke peringkat 12. Tahun 2018 Unand naik ke peringkat 10 dan 2019 kembali turun ke posisi 11. Kepemimpinan Rektor selanjutnya yaitu Yuliandri, posisi peringkat Unand pada tahun 2020 kembali turun dari posisi 11 ke posisi 13 dan tahun 2021 diposisi yang sama yaitu posisi 13.

Empat tahun terakhir posisi peringkat perguruan tinggi Universitas Andalas mengalami penurunan peringkat dimana pada tahun 2018 pernah berada di posisi 10, kemudian menurun pada peringkat 11 (2019), dan peringkat 13 pada tahun 2020 dan 2021. Klasifikasi dan pemeringkatan ini merupakan indikator capaian kinerja Rektor di sebuah perguruan tinggi dengan berbagai indikator penilaian. Keberhasilan capaian kinerja rektor tentu bersumber dari capaian kinerja dari pegawai yang dipimpinnya.

Dwi Nurina Pitasari (2015) mengatakan gaya komunikasi pimpinan baik komunikasi formal maupun informal, berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pegawai. Jika aktivitas komunikasi (komunikasi formal dan informal) volume frekuensinya bertambah maka kinerja pegawai akan meningkat. Jika aktivitas komunikasi volume frekuensinya menurun, maka kinerja pegawai juga akan menurun.

Sementara itu, Saphiere (2005:5) menjelaskan gaya komunikasi merupakan cara bagaimana berkomunikasi seseorang baik verbal dan non verbal meliputi cara memberi dan menerima informasi dalam situasi tertentu. Gaya komunikasi tidak dapat berlaku secara sama pada semua manusia, tetapi gaya komunikasi mencerminkan karakter pribadi dan budaya. Gaya komunikasi pemimpin merupakan cara berkomunikasi verbal dan non verbal yang dipakai pemimpin dalam mengarahkan, mempengaruhi dan memimpin bawahan agar tujuan atau pekerjaan dapat dijalankan dengan baik.

Setiap orang memiliki karakter, cara atau ciri khasnya masing-masing. Sama halnya dengan berkomunikasi, setiap diri pada manusia memiliki gaya komunikasi yang sifatnya personal. Hal ini penting agar apa yang disampaikan bisa dipahami oleh orang lain. Gaya komunikasi ini juga dipandang sangat penting dalam sebuah organisasi.

Rektor di sebuah perguruan tinggi merupakan pimpinan tertinggi dalam mengelola dan menjalankan organisasi. Dalam pengelolaan organisasi Rektor dibantu oleh para Wakil Rektor, Dekan, Direktur, Ketua Lembaga, Kepala Biro, Wakil Dekan, Wakil Direktur, Kepala UPT, Kabag, Kasubag dan unsur pendukung lainnya (Permendikbud, 2012:25). Untuk suksesnya pengelolaan organisasi dan program kerja yang telah direncanakan, maka Rektor harus mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan gaya komunikasi kepemimpinan yang baik kepada bawahannya.

Werry Darta Taifur merupakan Rektor Universitas Andalas periode 2011-2015. Kepemimpinan Werry telah mampu mengubah akreditasi institusi Unand dari akreditasi B menjadi A. Hasil ini mengikuti pencapaian Universitas Indonesia, ITB, UGM, UNAIR dan Unhas yang telah dulu mendapat nilai A. Hasil ini diketahui setelah datangnya surat secara resmi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Nomor : 039/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2014 tentang peringkat akreditasi institusi perguruan tinggi (Denya, 2014). Pada masanya Werry juga banyak dilaksanakan pembangunan infrastruktur.

Pucuk pimpinan Universitas Andalas pada periode 2015-2019 dipegang oleh Tafdil Husni. Dimasa kepemimpinan Tafdil, ia lebih berfokus kepada upaya perbaikan mutu yang berkelanjutan dan pengembangan suasana akademik yang kondusif untuk mencapai kesuksesan perguruan tinggi. Suasana akademik yang kondusif telah mengantarkan Unand pada peningkatan jumlah kualitas dosen (S3 dan guru besar), jumlah publikasi hasil penelitian, jumlah hilirisasi hasil penelitian, jumlah inovasi, jumlah paten dan HaKI, dan lain-lainnya. Universitas Andalas juga telah naik tingkat pada bidang penelitian dari Klaster II tahun 2015 menjadi I (2016-2019). Selanjutnya Universitas Andalas diharapkan dapat menjadi Center of Excellence, menjadi harapan untuk mampu memperkuat daya saing bangsa. (Tafdil,2019:1).

Salah satu komponen yang mempengaruhi komunikasi kedua rektor ini adalah budaya komunikasi yang terbentuk dari lingkungan. Edward T. Hall mengatakan bahwa "*communication is culture and culture is communication*"(yoshikawa:1988:150). Hall mengingatkan bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik. Manusia mengorganisasikan hidup (yang disebut dengan budaya) sebagai bagian dari perwujudan perilaku komunikasi manusia dalam suatu jaringan tertentu, dan komunikasi ditentukan dan dikembangkan menurut karakteristik budayanya. Oleh karenanya sekumpulan orang yang berinteraksi harus dipandang dalam dua sisi, yaitu sebagai mikrokosmos budaya dan aktivitas manusia berkomunikasi.

Budaya dimana individu dibesarkan mempengaruhi cara individu bersosialisasi dalam hal kecenderungan individualistik dan kolektivistik. Proses pembentukan budaya ini berasal dari nilai-nilai yang dianut dari keluarga dan juga lingkungan. Budaya individualisme-kolektivisme memiliki efek langsung pada komunikasi karena mempengaruhi norma dan aturan yang memandu perilaku dalam budaya individualistik dan kolektif. Budaya individualistik atau kolektif yang dipelajari individu pada gilirannya juga mempengaruhi faktor tingkat individu seperti cara individu memahami diri mereka sendiri (Markus & Kitayama, 1991) dan nilai-nilai yang dipegang individu (Rokeach, 1973; Schwartz & Bilsky, 1987, 1990).

Penelitian ini ingin melihat pengaruh budaya individual dan kolektif dalam proses terbentuknya perilaku komunikasi rektor. Peneliti ingin melihat dari tiga indikator yakni pada proses sosialisasi, nilai-nilai dan

pemahaman diri. Kemudian peneliti juga ingin menganalisis dan melihat perbedaan karakteristik komunikasi langsung “*low context culture*” dan komunikasi tidak langsung “*high context culture*” yang digunakan oleh Rektor Universitas Andalas dalam berkomunikasi dengan bawahannya yang pada akhirnya akan mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan oleh rektor dalam memimpin Universitas Andalas. Secara lebih dalam peneliti juga ingin menganalisis gaya komunikasi yang digunakan oleh Rektor dalam memimpin Universitas Andalas dengan menggunakan gaya komunikasi milik Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss.

Mengingat kedua pemimpin ini memiliki latar budaya dan lingkungan yang berbeda yang tentunya dalam proses bersosialisasi, penerapan nilai-nilai dan pemahaman diri yang tentunya juga berbeda pula, maka proses pembentukan gaya komunikasi akan berbeda pula, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gaya Komunikasi Kepemimpinan Rektor Universitas Andalas (Pengalaman Komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni)”.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (baik lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia. Dengan kata lain, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014, hal. 13). Informan penelitian ini adalah Rektor Universitas Andalas yang telah menjabat di Universitas Andalas yaitu Werry Darta Taifur, Rektor periode 2011-2015 dan Tafdil Husni, Rektor periode 2015-2019. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan Analisis data menggunakan analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dalam Kuswano (2009, hal.39-53) yaitu : Reduksi Eidetis, Reduksi Fenomenologi dan Reduksi Transendental. Kerangka berpikir menjelaskan tentang variable yang akan dijadikan tolok ukur penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Berdasarkan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu “Bagaimana pengaruh budaya individual dan kolektif dalam proses pembentukan perilaku komunikasi kepemimpinan Rektor Universitas Andalas dan menganalisis Gaya Komunikasi Kepemimpinan Rektor Universitas Andalas (Pengalaman Komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni)”. Alasan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi karena fenomenologi berfokus pada suatu yang tampak, menemukan makna, menjelaskan pengalaman, fenomenologi secara langsung mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan makna dari fenomenologi yang diamati. Dalam studi fenomenologi peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep dan fenomena (Creswell, 2015).

Hasil dan Diskusi

Budaya Individual dan Kolektif Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, pakaian, perkakas, bangunan, bahasa, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya secara umum dikelompokkan menjadi dua yakni budaya individual dan budaya kolektif. Menurut Hofstede dalam Berry dan Poortinga, 1994 ia menjelaskan individualisme adalah nilai budaya dimana individu mulai terlepas dari masyarakat dan hanya memusatkan perhatian pada dirinya dan keluarga intinya saja. Sedangkan kolektivisme adalah nilai budaya dimana masyarakat di dalamnya terikat dalam sebuah ikatan yang kuat dan setiap individu wajib menjaga loyalitas kelompok serta memusatkan perhatian pada masyarakat dimana ia berada.

Budaya individual banyak mempengaruhi pembentukan karakter komunikasi dari Werry Darta Taifur, proses sosialisasi yang dilakukan dengan bangun pagi, sholat dan mengaji membentuk Werry menjadi seseorang yang religi. Penanaman nilai-nilai disiplin, jujur dan mandiri semakin memperkuat karakter beliau. Selain itu penerapan konsep diri tegas, pemaarah dan baik. Sedangkan budaya kolektif yang diterapkan oleh Werry adalah dengan menerapkan nilai-nilai bersih/tidak boleh berbuat salah, bertanggungjawab, kerja keras dan inovasi.

Budaya individual Tafdil Husni dilihat dari sosialisasinya dilakukan dengan menerapkan bangun pagi dan sholat subuh dan mengaji di masjid. Hal ini menggambarkan karakter Tafdil yang religi. Selain itu, budaya makan bersama

menunjukkan kebersamaan dan keintiman keluarga. Nilai-nilai disiplin, berproses dan to the point sebagai nilai-nilai yang dianut dan diamalkan dalam kehidupan Tafdil. Sedangkan konsep diri yang diterapkan oleh Tafdil tegas namun cenderung santai dan cuek. Sedangkan budaya kolektif yang diterapkan adalah budaya kebersamaan. Dapat disimpulkan bahwa budaya individual lebih banyak mempengaruhi pembentukan perilaku komunikasi Tafdil walaupun budaya kolektif juga memiliki kontribusi dan pembentukan perilaku komunikasi Tafdil.

Gaya Komunikasi Langsung - “Low Context Culture”

Alo liliwari (2011) menjelaskan Gaya komunikasi langsung (*low context culture*) digunakan pada pola komunikasi mode lisan langsung, pembicaraan lurus, kesiapan non verbal dan mengirim berorientasi nilai. Pengirim bersikap tanggung jawab untuk menyampaikan secara jelas. Dalam komunikasi LCC, pembicara diharapkan untuk lebih bertanggung jawab untuk membangun sebuah kejelasan, pesan yang meyakinkan sehingga pendengar dapat membaca sandi (*decode*) dengan mudah.

Para anggota *low context culture* (LCC) cenderung lebih heterogen dan individualis. Gaya komunikasi mereka biasanya “langsung”. Disebabkan berada dalam budaya heterogen maka umumnya pengguna LCC kurang mengetahui budaya orang lain (nilai, norma dan kepercayaan), sehingga selalu membuka jarak sosial dengan orang-orang yang berbeda budaya yakni *high context culture* (HCC). Pertukaran pesan antara pengguna gaya komunikasi langsung menggunakan kata-kata verbal, jika ada pesan nonverbal maka hanya dimengerti di kalangan mereka sendiri. Gaya hidup mereka sehari-hari tidak selalu tergantung pada orang lain, mereka melakukan apa yang dapat disesuaikan dengan situasi yang mereka hadapi.

Gaya Komunikasi Tidak Langsung - “High Context Culture”

Ting-Toomey menjelaskan (1999 : 100-101) gaya komunikasi tidak langsung (*high context culture*) menunjukkan pada pola komunikasi dari mode lisan tidak langsung, kepelikan nonverbal, nilai sensitif penerjemah. dan bicara menghapus diri (*self-effacing talk*). Penerima pesan mengasumsikan tanggung jawab untuk menyimpulkan atau menduga maksud yang termasuk atau yang tersembunyi dalam pesan. Pada HCC, penerima pesan atau pendengar diharapkan untuk "memahami yang tersirat" untuk dengan teliti disimpulkan atau menduga tujuan tersembunyi atau terkandung dari pesan lisan, dan untuk mengamati nuansa nonverbal dan kepelikannya dan meningkatkan pesan lisan itu

Gaya komunikasi *high context culture* (HCC) cenderung berada dalam posisi homogen dan kolektif, mereka membawa bakat dan budaya tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Para anggota masyarakat HCC saling mengetahui dan mengerti satu sama lain, mereka selalu paham akan gaya komunikasi tidak langsung. Mereka kurang membutuhkan kata-kata yang eksplisit untuk menerangkan makna pesan di antara mereka, terutama kata lisan, kebanyakan pesan dipertukarkan dengan simbol nonverbal. Acap kali mereka mengirimkan pesan melalui manipulasi konteks. Masyarakat HCC berbudaya kolektif sehingga selalu melakukan tugas bersama-sama.

Werry banyak menggunakan komunikasi langsung “*low context culture*” dalam berinteraksi dengan keluarga, lingkungan dan organisasinya. Namun pada beberapa kesempatan ia juga menggunakan komunikasi tidak langsung “*high context culture*” dalam berkomunikasi seperti mengaris bawahi kata-kata yang penting, berkomunikasi berhadapan tidaklah utama.

Tafdil lebih banyak menggunakan gaya komunikasi langsung “*low context culture*” dalam berkomunikasi dengan keluarga, lingkungan dan organisasi. Namun ia juga cukup banyak menggunakan gaya komunikasi tidak langsung “*high context culture*” dalam berkomunikasi. Beberapa ciri yang terlihat yaitu selalu mengutamakan homogenitas dan budaya kolektif, pernyataan pesan selalu secara implisit, kata-kata yang diucapkan bukan merupakan pesan komunikasi yang utama, ekspresi wajah serius, menerima dan memberikan informasi tidak selalu merupakan tujuan pertukaran informasi, relasi lebih penting dan berkomunikasi berhadapan-hadapan tidaklah utama.

Analisis Gaya Komunikasi dan Interaksi Sosial Werry Darta Taifur dalam Rumah Tangga

Dalam ranah domestik pada rumah tangga informan pelaku yang menjadi penguasa atau pengatur adalah informan pelaku sendiri yang berperan sebagai suami dan ayah. Dari beberapa hasil wawancara penulis terkait dengan interaksi informan di dalam rumah, yang telah dijabarkan pada subbab hasil penelitian. Penulis menyimpulkan bahwa penggunaan gaya komunikasi yang sering dilakukan oleh informan pelaku (Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni) dalam rumah tangga adalah Werry Darta menggunakan gaya komunikasi *the controlling style*, *the equalitarian style* dan Tafdil Husni menggunakan gaya komunikasi *the controlling style*, *the equalitarian style*, dan *the dynamic style*. Dari wawancara yang dilakukan kepada informan pelaku (Werry Darta Taifur) diperoleh keterangan bahwa gaya komunikasi *the controlling style* hanya berlaku kepada anak-anak.

Untuk anak-anak yang mengontrol tersebut terlihat ketika adanya aturan bahwa seluruh anggota keluarga harus sudah ada di rumah pada saat sebelum magrib.

The Equalitarian style dari informan pelaku terlihat ketika berhadapan dan berkomunikasi dengan istri dan anak. Dalam penggunaan *the equalitarian style* terlihat saat Werry bertanya kepada anak dan istri tentang aktivitas yang dilakukan seharian yang ditanyakannya ketika di meja makan maupun saat bercengkrama waktu menonton bersama. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan gaya komunikasi yang terlihat dari konteks rumah tangga ini penulis simpulkan masih dalam aturan yang sesuai dengan yang dilakoni oleh informan pelaku. Meskipun masih perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk melihat percakapan lebih mendalam untuk melihat percakapan lebih intim (komuni pribadi informan pelaku dengan istri atau anak) agar apakah *the controlling* dan *the equalitarian style* yang terlihat dalam komunikasi informan pelaku memang banyak terjadi.

Analisis Gaya Komunikasi dan Interaksi Sosial Tafdil Husni dalam Rumah Tangga

Komunikasi dalam setiap keluarga/rumah tangga memiliki pola dan interaksi tersendiri yang berbeda dengan keluarga/rumah tangga lainnya. Ketidaksamaan tersebut didasari oleh tipe dari masing-masing keluarga/rumah tangga tersebut. Dalam sebuah rumah tangga tentu ada aturan yang menjadi ciri khas dari rumah tangga tersebut.

Bagaimana sebuah keluarga/rumah tangga dan citranya didasari, dibentuk dan dipelihara melalui komunikasi. Dalam keluarga/rumah tangga komunikasi dan interaksi hamper selalu dilakukann dalam jangka waktu yang lama. Semua aturan-aturan dan nilai-nilai yang ingin diterapkan dikomunikasikan melalui cara-cara yang sama sehingga membentuk ciri khas tertentu.

Dalam aturan yang ada dirumah tangga bisa dilihat bagaimana cara orang-orang berada dalam rumah tangga tersebut. Apakah cara berbicaranya kasar, lemah-lembut, ceplas-ceplos atau tidak berani berbicara sama sekali. Meskipun aturan rumah dapat menggambarkan cara berbicara anggota dalam rumah, gaya berbicara dalam rumah tidak akan sama antara anggota satu dengan anggota lainnya. Hal tersebut tergantung pada kondisi, situasi dan kedudukan anggota rumah tersebut

Hasil wawancara yang dilakukan kepada informan pelaku Tafdil Husni di dapatkan gaya komunikasi yang ia gunakan yakni *the controlling style*, *equalitarian style* dan *the dynamic style*. gaya komunikasi *the controlling style* hanya berlaku kepada anak-anak. Hal ini terlihat dari kewajiban untuk sholat dimasjid, makan malam bersama dan anak-anak harus pulang tepat waktu dan tidak boleh keluar sampai larut malam.

The equalitarian style informan terlihat saat berhadapan dengan istri dan anak-anak saat makan malam bersama. Dalam penggunaan *equalitarian style* terhadap istri, komunikasi dua arah yang terjadi saat membahas anak-anak dan kebutuhan anak-anak. Jika ada keperluan dalam menelfon atau berkomunikasi informan pelaku membolehkan istri dan anak-anaknya untuk menelfon kapan saja dan dimana saja. Sebiasa mungkin akan dijawab oleh informan pelaku. Jika informan sibuk atau sedang rapat, biasanya akan ditelfon setelah rapat/acara selesai.

The dynamic style oleh informan pelaku, gaya ini merupakan gaya yang lebih tegas dari gaya sebelumnya. Penggunaan gaya ini terlihat saat berkomunikasi dengan aka dan istri. Hanya saja penggunaannya berbeda pada setiap kedudukan dengan lawan bicaranya. Pada istri *dynamic style* ini tidak banyak terlihat. Sementara pada anak-anak *the equalitarian style* ini terlihat ketika anak-anak ingin mengutarakan sesuatu permintaan, maka informan pelaku tidak langsung mengabulkan permintaan tapi kepada anak-anaknya diminta untuk memberikan argument terlebih dahulu terhadap apa yang minta setelah argumen dirasa tepat baru dikabulkan permintaannya. Kemudian *dynamic style* ini juga terlihat ketidak anak informan yang telah lulus kuliah S1 dan memilih untuk mencari kerja. Namun anak informan belum juga kunjung mendapatkan pekerjaan. Akhirnya informan pelaku mengambil sikap dan memutuskan agar anaknya untuk melanjutkan kuliah S2.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan gaya komunikasi yang terlihat dari konteks rumah tangga ini penulis simpulkan masih dalam aturan yang sesuai dengan yang dilakoni oleh informan pelaku. Meskipun masih perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk melihat percakapan lebih mendalam untuk melihat percakapan lebih intim (komuni pribadi informan pelaku dengan istri) agar apakah *the controlling* dan *the dynamic style* yang terlihat dalam komunikasi informan pelaku memang banyak terjadi.

Analisis Gaya Komunikasi dan Interaksi Sosial Rektor Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni dalam Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang akan tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat memahami karakter/tipe dari setiap tetangga perlu diperhatikan agar hubungan interaksi antar

tetangga dapat terjalin dengan baik. Selain memperhatikan karakter/tpe, gaya komunikasi tentu juga menjadi penentu dalam sebuah interaksi yang berkelanjutan. Bagi informan pelaku yang tinggal di lingkungan perkantoran dan sekolah tentu menjadi kendala berkomunikasi bagi informan pelaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian informan pelaku tetap berusaha menjadi tetangga yang baik dalam bermasyarakat.

Dari wawancara yang dilakukan kepada informan pelaku (Werry Darta Taifur dan tafdil Husni) diperoleh keterangan bahwa gaya komunikasi *the equalitarian style* yang dilakukan oleh informan pelaku adalah semacam upaya untuk mempertahankan marwahnya sebagai seorang rektor dan anggota masyarakat. Posisi rumah dinas yang dekat dengan masjid dan kebiasaan informan pelaku sholat dimasjid serta posisi jabatan informan pelaku sewage rektor sehingga lebih mudah dikenali oleh masyarakat.

Informan pelaku berkomunikasi ringan dengan Jemaah masjid dan sesekali juga diminta untuk mengisi kuliah tujuh menit (kultum). Selain itu informan pelaku (Werry) juga diminta untuk menjadi pengurus masjid di beberapa masjid di lingkungan rumah dinas. Jika ada kesempatan informan pelaku biasanya juga menghadiri kegiatan-kegiatan masjid dan kegiatan social masyarakat yang ada disekitar lingkungan rumah dinas.

Analisis Gaya Komunikasi dan Interaksi Sosial Werry Darta Taifur dalam Organisasi

Secara umum organisasi merupakan kumpulan atau wadah bagi sekelompok orang yang bekerjasama dengan terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi tentunya memiliki anggota dengan latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda. Untuk mencapai target yang ingin dicapai oleh seseorang pemimpin maka diperlukan gaya komunikasi yang mendorong bawahan untuk bersemangat bekerja. Demikian juga dengan seorang rektor, tentu perlu melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan kerja dan bawahannya sehingga terbangun sebuah kedekatan emosional dan kedekatan secara organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada konteks organisasi dapat dilihat ke lima gaya komunikasi yang menjadi rujukan yang dilakukan oleh informan pelaku yakni : *the controlling style*, *the equalitarian*, *the structure style*, *the dynamic style* dan *the reliquinshing style*.

Gaya komunikasi *the controlling style* Werry terlihat saat dia mengambil alih sebuah resource bermasalah dan memaksimalkan resource potensial untuk memajukan Unand. Ia mencontohkan kasus minyak solar yang hilang 3 drum sehari, penggunaan anggaran yang sesuka hati di fakultas dan unit kerja. Semua itu dia kendalikan saat ia menjadi rektor.

Gaya komunikasi *the equalitarian style* terlihat saat dia berdiskusi dengan seluruh bawahannya mulai dari wakil rektor, dekan, ketua lembaga dan pimpinan lainnya saat ia melakukan rapat manajemen meeting. Ia juga sering memanggil beberapa bawahannya yang potensial untuk berdiskusi dan menyelesaikan suatu pekerjaan yang sulit dikerjakan. *The Structure Style* dipakai Werry saat dia menginsruksikan sebuah pekerjaan kepada bawahannya. Ada beberapa tugas yang diberikan memo, jika tugas itu penting maka ia akan mengaris bawahi dengan penan tinta merah.

Gaya komunikasi *The Dinamic Style* digunakan Werry saat menghadapi mahasiswa atau karyawan yang melakukan demonstrasi. Ia akan bersikap mengendalikan, ia akan mengumpulkan mahasiswa, diajak duduk dan berdiskusi dan mendengarkan keluhan dari mahasiswa. Begitu juga jika ada karyawan yang demo dia akan menerima dan menjelaskan persoalan yang terjadi dan kebijakan yang diambil oleh pimpinan Unand. *The Reliquinshing Style* digunakan saat ia tidak bisa menuntaskan sebuah pekerjaan, maka ia akan membentuk tim khusus untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Ia juga terbuka untuk menerima kritisan dan masukan dari pimpinan lainnya maupun dari bawahannya.

Analisis Gaya Komunikasi dan Interaksi Sosial Tafdil Husni dalam Organisasi

Gaya komunikasi Tafdil Husni dalam organisasi yaitu : *the controlling style*, *the equalitarian*, *the structure style*, *the dynamic style*, dan *the reliquinshing style* . Gaya komunikasi *the controlling style* Tafdil terlihat dari selalu memantau pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya. Khususnya pekerjaan yang berkaitan dengan penilaian institusi. *The equalitarian style* terlihat dari komunikasi Tafdil dengan bawahannya saat rapat manajemen meeting. Selain itu ia juga melaksanakan rapat-rapat santai dengan bawahannya pada program coffee morning.

Gaya komunikasi *the structure style* terlihat dari pendelegasian tugas melalui surat-surat resmi melalui e-office. Sementara itu gaya komunikasi *the dynamic style* terlihat saat ia berkomunikasi kepada bawahan yang cenderung singkat dan formal. *the reliquinshing style* juga digunakan tafdil saat iya mendapatkan masukan ketika rapat. Jika ada pekerjaan yang khusus maka ia akan membetuk panitia adhoc.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait dengan proses pembentukan perilaku komunikasi dan gaya komunikasi kepemimpinan rektor Universitas Andalas, maka dapat disimpulkan, yaitu: (1) Budaya individual lebih banyak berpengaruh dalam pembentukan perilaku komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni dibandingkan dengan budaya kolektif. (2) Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni menggunakan komunikasi langsung "*low context culture*" dalam berkomunikasi dengan keluarga, lingkungan dan organisasi. Namun pada beberapa persoalan juga menggunakan komunikasi tidak langsung "*high context culture*". Semakin banyak nilai individualistik yang dipegang individu dan semakin mandiri dalam membangun konsep dirinya, maka semakin banyak menggunakan komunikasi langsung "*low context culture*". (3) Gaya komunikasi yang digunakan Werry Data Taifur pada konteks rumah tangga adalah *the controlling style* dan *the equalitarian style*, Sedang Tafdil Husni memakai gaya komunikasi *the controlling style*, *the equalitarian style* dan *the dynamic style*. Pada konteks lingkungan gaya komunikasi Werry Darta Taifur dan Tafdil Husni hanya terlihat satu yaitu *the equalitarian style*. Pada konteks organisasi gaya komunikasi Werry Darta Taifur dan tafdil Husni yakni *the controlling style*, *the equalitarian*, *the structure style*, *the dynamic style* dan *the reliquinshing style*.

Referensi

- Adian, Donny Gahral. 2016. *Pengantar Fenomenologi*. Koekoesan https://books.google.co.id/books?id=h1rbDwAAQBAJ&dq=fenomenologi+edmund+husserl&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s diakses pada 30 Desember 2021 Jam 14.25 WIB
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Pengetahuan Penelitian Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Penelitian Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan (3d.3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denya. 2014. *Unand Raih Nilai A Akreditasi Perguruan Tinggi*, <https://sumbar.antaraneews.com/berita/82349/unand-raih-nilai-a-akreditasi-perguruan-tinggi>. (diakses pada 30 Juni 2021 Jam 14.25 WIB).
- Denya. 2014. *Unand Raih Nilai A Akreditasi Perguruan Tinggi*, <https://sumbar.antaraneews.com/berita/82349/unand-raih-nilai-a-akreditasi-perguruan-tinggi>. (diakses pada 30 Juni 2021 Jam 14.25 WIB).
- Dwi Nurina Pitasari. 2015. *Pengaruh Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung*. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan.
- Gulo.2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hofstede, G. 2011. Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1) at <http://dx.doi.org/10.9707/2307-0919.1014>.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik praktis riset komunikasi : disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*, Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodelogi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neni Herlina. 2020. <http://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/direktorat-jenderal-pendidikan-tinggi-umumkan-klasterisasi-perguruan-tinggi-indonesia-tahun-2020/> (diakses pada 30 Juni 2021 Jam 14.25 WIB).
- Peraturan Pemerintah Nomor 95 Tahun 2021 tentang Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Universitas Andalas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 25 Tahun 2012 tanggal 18 April 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Andalas.
- Rokeach, M. 1973. *The nature of human values*. New York Free Press.
- Tafdil Husni. 2019. *Momerandum Akhir Jabatan*. Padang: Andalas Press.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York: The Cozma, I.
- Yoshikawa, Moneo Jay. 1988. *Japanese and American Models of Comuunication and Implications for Managerial and Organizational Behavior*" dalam *Communications Theory : The Asian Perspective*, Wimal Dissanayeke (ed), Singapore: AMIC.